



Curators Lab Yogyakarta

Riksa Afiaty dan Charles Esche mengunjungi pasar seni ART|JOG 2015 dan rumah Setu Legi, salah satu seniman Jakarta Biennale 2015; keduanya di Yogyakarta. Sempat pula Charles bertemu Wok The Rock, kurator 'Biennale Jogja XIII Equator #3'—dan saling berpose dalam sebuah foto.

Riksa Afiaty and Charles Esche visited the ART|JOG 2015, an art market in Yogyakarta; also visited the house of Setu Legi, one of Jakarta Biennale 2015 artist. Charles also met Wok The Rock, the curator of 'Biennale Jogja XIII Equator #3'—and both of them posed for the photograph.



Seni dan Kurator

BENNY WICAKSONO

Bagi saya, menjadi kurator adalah pekerjaan yang berbahaya. Maksud saya, bukan berbahaya dalam arti risiko bermain-main dengan senjata atau barang lain yang mudah menyebabkan celaka, melainkan bagaimana bertanggung jawab dengan narasi yang dibangunnya. Seorang kurator harus melakukan pembacaan terhadap seniman sekaligus merepresentasikan situasi terkini dalam bentuk yang khusus, yaitu pameran seni rupa. Ini adalah tanggung jawab yang besar. Maka, menjadi salah seorang dari enam kurator muda yang dipilih untuk menggarap Jakarta Biennale 2015 tidaklah mudah. Perdebatan seru selalu terjadi sepanjang proses kerja, mengingat kami semua berbeda latar dan pengalaman. Latar geografis kami saja berbeda, sebut saja ujung Indonesia yang diwakili Putra Hidayatullah (Banda Aceh), kemudian berurutan Irma Chantily (Jakarta), Asep Topan (Jakarta), Riksa Afiaty (Jakarta, Bandung), Anwar 'Jimpe' Rachman (Makassar), dan saya sendiri dari Surabaya.

Art and Curator

For me, curator is a dangerous occupation. It doesn't have the same risk of playing with weapons or other accidental-prone materials, but it is dangerous in the sense of having the responsibility over the narration it builds.

A curator must study artists and represent the latest situations in a specific form, namely art exhibition. This is such a huge responsibility. Being one of the six young curators selected to run Jakarta Biennale 2015 is not an easy task. Heated debate was a routine throughout the working process, as all of us come from different background and experience. We even come from different geographical places: the westernmost part is represented by Putra Hidayatullah from Banda Aceh, Irma Chantily and Asep Topan are from Jakarta, Riksa Afiaty is based in Jakarta and Bandung, while Anwar 'Jimpe' Rachman comes from Makassar and I'm from Surabaya, East Java.

Seperti yang kita ketahui bersama, Jakarta Biennale adalah salah satu acara seni rupa tertua di Indonesia yang masih berlangsung hingga saat ini. Dulu sebagai Pameran Seni Lukis Indonesia di Jakarta, yang dilaksanakan di Pusat Kesenian Jakarta—Taman Ismail Marzuki, acara ini sempat sempat banyak seniman, terutama seniman muda dari Yogyakarta, Jakarta, dan Bandung—hingga peristiwa tersebut kemudian dikenal sebagai peristiwa “Desember Hitam”. Para seniman muda menolak keputusan yang dinilai sepihak, yang memenangkan seniman dalam kompetisi yang diadakan oleh panitia. Selanjutnya muncullah Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia, gerakan yang menentang dan menentang tatanan seni rupa yang ada pada waktu itu dan memutuskan apa yang dipercayai sebagai cikal-bakal lahirnya karya-karya seni rupa kontemporer—sekarang itulah ini mengemuka seperti sekarang.

Oleh karena itu, beban sejarah sekaligus beban-wacana yang disandang oleh kurator Jakarta Biennale 2015 bisa dikatakan berat. Tugas utama memilih seniman yang mampu mempresentasikan zamannya adalah sebagai mandiri. Seniman yang dipilih harus sanggup menunjukkan dirinya dengan kemampuan lewat karya-karyanya sekaligus mampu mengungkapkan gagasan-gagasannya, dan untuk menentukan seniman yang seperti itu memerlukan kejelian, teropong dengan lensa kritis, dan argumentasi yang kuat, tentunya.

Kepercayaan perkembangan seni rupa tidak hanya berada pada pundak seorang seniman semata, tetapi juga tergantung pada berbagai aktivitas sosial dan kulturalnya. Seniman tidak berdiri sendiri tetapi didukung, bahkan ditentukan, oleh masyarakat yang terdiri atas berbagai komponen yang melakukan transaksi kepentingan. Menurut saya, seniman yang baik adalah mereka yang menggunakan kebebasan, kelenturan, ekspresi, dan kreativitas mereka. Dalam berkarya, mereka tidak hanya menekankan atribut fisik atau sesuatu yang materialistik, misalnya sesuatu yang melulu indah dan indah keterampilan tangan. Hal-hal yang lebih penting yang menyiratkan posisi suatu karya adalah nilai ekonomi semata, yang berlaku dalam hubungan antara seniman dengan galeri, seniman dengan kolektor, atau seniman dengan pemodal. Oleh karena itu, kemudian menjauhkan seni dari hal-hal yang terlalu materialistik, misalnya penekanan objek

Jakarta Biennale is one of the oldest art events in Indonesia that still exists until now. It started as the Indonesian Painting Exhibition in 1974 that was held at Jakarta Arts Center in Taman Ismail Marzuki. The event was rejected by many artists, particularly the young ones from Yogyakarta, Jakarta and Bandung, and the protest was later known as “Black December.” These artists objected the naming of several artists as the winners of a competition held by a group of committee, which they said was a one-sided decision. The protest gave birth to the Indonesian New Art Movement, which protested against and rejected the art system at that time, and led to what is believed to be the inception of contemporary art works, before the phrase was even popular.

Therefore, young curators of Jakarta Biennale 2015 carry heavy historical and discourse burdens. The main job of choosing artists who can represent their time is a Herculean task. The selected artists must be able to demonstrate themselves in full capacity through their works, and at the same time be eloquent in presenting their ideas. Finding such artists required carefulness, a ‘binocular’ with macro lens and strong arguments.

I believe that art development is not just a responsibility of artists, but also depends on the activities around them. Artists cannot stand on their own as they are sustained, or even dictated, by the social fields that consist of various components with diverse interests. I think good artists are those who take advantage of their freedom, agility, expression and autonomy. Their working process no longer emphasizes on physical attribution or materialism, such as beautiful things crafted by hands. These things often imply how artworks are only placed within economic logic, applied in the relationship between artists and galleries, artists and collectors, or artists and investors. All of them then move art further away from metaphysical attributes, like the emphasis of the main object on the expression and immaterial things.

Art indeed finds its function and values particularly due to its ability to expose unspoken experiences. Art also opens up creative horizons that continue to create new possibilities in appreciating and perceiving reality. Indonesia, with its historical experience, needs art, especially to change the course of

utama pada ekspresi dan sesuatu yang imaterial.

Seni sendiri, menemukan fungsinya dan bernilai, terutama karena kemampuannya mengungkapkan hal-hal yang dialami namun tak terpikirkan. Seni juga membuka cakrawala pemikiran kreatif yang terus-menerus menciptakan kemungkinan baru dalam menghayati dan memandang kenyataan. Indonesia, dengan pengalaman sejarahnya, membutuhkan seni, terutama untuk mengubah sesuatu yang berada di alam bawah sadar publik terkait kekerasan demi kekerasan yang terjadi pada masa lalu. Dengan seni, alam bawah sadar bisa ditransformasikan untuk mewujudkan energi kreatif yang tidak merusak.

Sebuah acara sekelas Jakarta Biennale sangat mungkin untuk menjadi simpul penting bagi terwujudnya energi kreatif itu sekaligus menjadi wahana untuk membaca gejala dan praktik seni rupa mutakhir dalam konteks wacana dan kebudayaan yang melingkupinya. Dengan kata lain, peristiwa biennial ini tidak hanya dipahami dan dimaknai dalam ruang lingkup seni rupa saja, tapi lebih luas daripada itu, yaitu lingkup kebudayaan. Pada praktiknya, tak seperti di negara-negara maju dengan infrastruktur dan dinamika ruang sosial serta ruang seni yang sudah mapan, biennial di Indonesia memang tidak sekadar menjadi pameran, tetapi juga ruang negosiasi dan transaksi kebudayaan. Negosiasi dan transaksi di sini bukan hanya soal nilai, gagasan, ekspresi, atau medium, maupun hal-hal yang terkait dengan urusan estetika semata, tetapi, lebih jauh dari itu, juga soal ekonomi dan implikasi sosial lainnya. Dengan demikian, kehadiran seni dapat menjadi cara untuk mentransformasikan dan menarasikan kembali secara simbolis apa yang ada dalam benak masyarakat menjadi bentuk yang bisa diterima masyarakat luas.

public subconscious related to past violence. With art, the subconscious can be transformed into creative energy that is not destructive.

An event with Jakarta Biennale's caliber can become an important node to manifest the creative energy and a venue to study the latest art symptoms and practices within the contexts of discourse and culture surrounding it. In other words, the biennale cannot only be understood within the scope of arts, but also the cultural one. In practice, unlike in developed countries with their established infrastructure, social space dynamics and art space, a biennale in Indonesia does not only serve as an exhibition, but also a place for negotiation and cultural transaction. The negotiation and transaction go beyond values, concepts, expression, medium, and other things related to aesthetics. They also touch the economy and other social implications. Therefore, art can emerge as a way to transform and symbolically narrate what is inside the public mind into a form that can be accepted by the public itself.